

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi yang semakin tinggi dan semakin maju, persaingan dan tuntutan profesionalitas di bidang industri baik di dalam negeri maupun di luar negeri juga semakin ketat dan semakin keras. Persaingan yang ketat dalam rangka mempertahankan pasar, telah menuntut dunia industri untuk dapat memenuhi standar kualitas pasar internasional. Hal tersebut semakin mendorong banyak industri dan perusahaan memilih menggunakan mesin sebagai pengganti tenaga manusia. Menurut Darisa (2012), dampak positif dari penggunaan mesin berteknologi tinggi dapat memberikan kemudahan manusia dalam proses produksi dan produk yang dihasilkan akan maksimal tetapi mesin berteknologi tinggi dapat membahayakan, terlebih bagi karyawan/operator yang berpengetahuan kurang dan atau ceroboh, yang mana hal tersebut dapat menimbulkan kecelakaan kerja yang sangat fatal, yang kemudian disebut dengan bahaya kesehatan dan keselamatan kerja.

Di samping dari penggunaan mesin, bahaya kesehatan dan keselamatan kerja juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar atau syarat-syarat Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Sumber bahaya di tempat kerja dapat berupa bahaya fisik, bahaya kimia, bahaya biologis, bahaya psikologis, bahaya ergonomis serta tindakan

manusia itu sendiri, yang mana hal tersebut merupakan penyebab terjadinya kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja (Kuswana, 2015). Menurut CDC NIOSH (2014), jatuh merupakan kecelakaan kerja yang paling sering terjadi, dan menjadi salah satu penyebab kematian di tempat kerja yang paling utama, terutama di bidang konstruksi, transportasi, dan perawatan bangunan.

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO), pada tahun 2012 ILO mencatat angka kematian yang diakibatkan karena kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Sedangkan data pada tahun 2013, disebutkan bahwa setiap 15 detik terdapat 1 tenaga kerja yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan 160 tenaga kerja mengalami sakit akibat kerja (Kemenkes RI, 2014). Selanjutnya berdasarkan ILO data pada tahun 2015, setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja yang mengakibatkan korban fatal di dunia, sedangkan di Indonesia terdapat 20 kasus kecelakaan kerja yang dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja (*Viva News*, 2015).

Menurut data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat bahwa kasus kecelakaan kerja peserta program Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) tahun ini menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kasus di tahun sebelumnya yang mencapai 53.319 kasus, sementara tahun ini berjumlah 50.089 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2015a). Sementara itu untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY, berdasarkan data yang diperoleh dari BPJS Ketenagakerjaan Jawa Tengah dan DIY, hingga akhir

September 2015 data kecelakaan kerja yang terjadi di wilayah Jateng dan DIY terdapat 8.564 kasus kecelakaan kerja dengan nilai rata-rata pembayaran setiap kasus mencapai Rp. 3,8 juta (BPJS Ketenagakerjaan, 2015b).

Sementara itu menurut Kepala Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Sumartono Kardjo menjelaskan, untuk wilayah Solo sepanjang tahun 2014 angka kecelakaan kerja mencapai sekitar 450 kasus. Jumlah kecelakaan kerja yang terjadi tahun kemarin meningkat satu persen dibandingkan kasus tahun sebelumnya. Dari angka tersebut, sekitar 50 persen terjadi di dalam lingkungan kerja dan sisanya di luar lingkungan kerja (Radar Solo, 2015).

Menurut Kurniawidjaja (2015) dalam Ashari (2015), tingkat kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya, bahkan data dari lembaga internasional maupun nasional menunjukkan bahwa tingkat kecelakaan kerja tinggi. Peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja perlu diupayakan untuk melindungi aset *human capital* dan menunjang keunggulan kompetitif bangsa. Tingginya kasus kecelakaan kerja dan kasus penyakit akibat kerja dapat menimbulkan dampak yang sangat besar, baik kerugian secara langsung maupun kerugian secara tidak langsung, baik bagi tenaga kerja maupun bagi perusahaan. Menurut *International Labour Organization* (2013), dalam istilah ekonomi diperkirakan bahwa kerugian tahunan akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di beberapa negara dapat mencapai empat persen dari Produk Nasional Bruto (PNB).

Tingginya kasus kecelakaan kerja menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran tenaga kerja maupun pihak perusahaan dalam hal menangani masalah kesehatan keselamatan kerja. Penerapan sistem manajemen risiko merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi dan atau menghilangkan risiko bahaya yang terdapat di tempat kerja. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengukuran risiko kecelakaan kerja dengan metode identifikasi bahaya yang bisa menganalisis dan mengidentifikasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.

Dalam proses identifikasi bahaya dan penilaian risiko bahaya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA). Penerapan metode HIRA bertujuan untuk mengidentifikasi semua potensi bahaya yang terdapat disetiap area kerja dengan mengaitkan antara pekerja, proses kerja, peralatan kerja dan lingkungan kerja (WHS, 2015).

PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta merupakan salah satu perusahaan tekstil yang mengolah bahan baku benang menjadi kain mentah yang kemudian ditenun menjadi kain yang bercorak atau lebih dikenal dengan kain batik *printing*. Dengan jumlah karyawan sebanyak ±700 orang dan dengan jumlah mesin tenun sebanyak 632 mesin, PT. Iskandar Indah *Printing Textile* telah menyadari pentingnya pembinaan K3 menuju kondisi *zero accident*, namun pada kenyataannya masih terjadi kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil dari survey pendahuluan di PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta, dengan cara melakukan wawancara dengan pihak

supervisor diketahui bahwa kecelakaan kerja yang biasanya sering terjadi adalah kecelakaan kerja yang di akibatkan kelalaian dari tenaga kerja. Data kecelakaan kerja dari PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta juga menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di area perusahaan yang sering terjadi antara lain terjepit mesin dan terkena tatel dari mesin tenun. Selain itu berdasarkan hasil observasi di area kerja produksi, diketahui bahwa di area tersebut sudah dipasang spanduk K3 baik di dalam ruang produksi maupun di luar ruang produksi, tetapi masih terdapat beberapa tenaga kerja yang kurang kesadarannya dalam hal kepatuhan peraturan K3, terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri, dengan alasan ketidaknyamanan penggunaan alat pelindung diri.

Berdasarkan uraian tersebut dan terlebih lagi di PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta belum pernah dilakukan pengidentifikasian bahaya dan penilaian risiko menggunakan metode HIRA, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait identifikasi bahaya dan penilaian risiko menggunakan metode HIRA di bagian produksi PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Bagaimana gambaran hasil penerapan metode *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA) di bagian produksi PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran risiko kecelakaan kerja dan risiko penyakit akibat kerja di bagian Produksi PT. Iskandar Indah *Printing Textile* Surakarta menggunakan penerapan metode HIRA.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan di bagian produksi dengan tujuan:

- a. Untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan faktor bahaya yang ada.
- b. Untuk menganalisis potensi bahaya dan faktor bahaya yang ada.
- c. Untuk melakukan penilaian risiko kecelakaan kerja dan risiko penyakit akibat kerja
- d. Untuk menetapkan tingkat risiko.
- e. Untuk membuat rekomendasi alternatif pengendalian risiko.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

- a. Sebagai masukan dan pertimbangan dalam melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja.
- b. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengembangan kebijakan K3.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan metode HIRA sebagai upaya mengurangi risiko kecelakaan kerja dan risiko penyakit akibat kerja.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Sebagai referensi dan informasi tambahan untuk memperbanyak pustaka penelitian terkait *Hazard Identification and Risk Assessment* (HIRA) sebagai upaya mengurangi risiko kecelakaan kerja dan risiko penyakit akibat kerja.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan referensi bagi peneliti lainnya yang melakukan penelitian sejenis dengan upaya pengembangan lebih luas.